

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Era ini muncul berbagai penyimpangan moral dan akhlak. Terlebih lagi ini dilakukan oleh kalangan pelajar yang sekaligus sebagai generasi penerus bangsa Indonesia. Faktor-faktor kerusakan akhlak anak ialah minimnya perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anaknya.

Menurut Zakiah Darajat dalam bukunya Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa pendidikan anak pada dasarnya ialah tanggung jawab orang tua. Karena keterbatasan kemampuan orang tua itulah maka dipandang perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan bersedia memberikan bantuan kepada orang tua dalam urusan pendidikan anaknya.¹

Jangan salah dalam menafsirkan bahwa anak-anak yang telah diserahkan secara mutlak kepada lembaga pendidikan untuk dididik, lalu sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah.² Melainkan sekolah hanya membantu kewajiban keluarga dalam pendidikan anak mereka. Orang tua tetap bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, meskipun anak tersebut sudah diserahkan kepada sekolah.

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), hlm. 58

² M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm. 79

Sekolah hanya melanjutkan dan memfasilitasi pendidikan peserta didik yang telah dilakukan orang tuanya di rumah. Berhasil atau tidaknya pendidikan anak di sekolah, hal itu bergantung dan didominasi oleh pendidikan di dalam keluarga.³ Pendidikan keluarga merupakan fondasi dari pendidikan anak berikutnya. Out come pendidikan anak yang diperoleh di internal keluarga menentukan pendidikan selanjutnya, baik pendidikan formal maupun nonformal.

Orang tua mempunyai andil yang strategis dalam membudayakan ritual keberagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan di jiwa anak.⁴ Kebiasaan orang tua dalam peribadatan, seperti shalat, berpuasa, berinfaq, dan bersedekah menjadi contoh teladan bagi anak untuk menirunya. Ketika hal itu terjadi, maka nilai nilai agamais dapat tumbuh subur di jiwa anak. Kepribadian yang seperti ini lah yang dapat menjadikan anak-anak beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Keluarga di zaman dahulu juga berbeda dengan keluarga di zaman sekarang. Pada zaman dahulu umumnya orang hidup dalam satu rumah yang besar. Di dalam rumah yang besar itu hidup beberapa keluarga menjadi satu. Segala kebutuhan hidup mengenai sandang, pangan, peralatan rumahtangga dan lain-lain dibuat sendiri oleh anggota-anggota keluarga masing-masing secara gotong royong.⁵ Seperti halnya pendidikan yang di ajarkan kepada anak-anak, umumnya segala sesuatu di dalam keluarga seharusnya

³ Ibid, hlm. 79

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 22

⁵ Ibid, hlm. 77

dilakukan oleh orang-orang dewasa. Dengan kata lain, bagaimana kehidupan dan penghidupan mereka, demikian pula hendaknya yang harus dilakukan anak cucunya nanti.

Berbeda dengan keluarga di zaman dahulu, kesatuan kekeluargaan pada keluarga besar sekarang telah merebak menjadi keluarga yang kecil-kecil, dan mempunyai fungsi terhadap pendidikan anak yang berbeda pula.⁶ Keluarga yang sebelumnya adalah satu kesatuan yang mengupayakan segala kebutuhan keluarga, sekarang menjadi keluarga yang memakai kebutuhan tersebut dengan seenaknya. Hal ini dapat kita cermati pada kehidupan pekerja/buruh atau pegawai pemerintahan yang penghasilannya diterima setiap bulan.

Pesatnya kemajuan dunia yang terjadi di segala bidang menyebabkan tidak terhitungnya ragam pekerjaan yang masing-masingnya memerlukan pekerja yang bertalenta dan berkompotensi yang berbeda-beda.⁷ Maka bisa dikatakan spesialisasi dalam lapangan penghidupan semakin diperlukan. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan seperti yang diharapkan oleh perusahaan, dipastikan seseorang akan sulit mendapatkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berangkat dari permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga yang besar, memunculkan rasa simpati dan empati kaum wanita terhadap suaminya. Kaum ibu yang tadinya secara fokus dalam

⁶ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 78

⁷ *Ibid*, hlm. 78

mengurus rumahtangga dan mendidik anak-anaknya, dengan adanya emansipasi wanita banyak ibu yang bekerja dan berkarier di luar rumah sehingga tugas untuk mendidik putra-putri sebagian besar diserahkan kepada lembaga pendidikan (sekolah), kecuali anak yang masih sangat muda.⁸ Hal ini dapat berdampak besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Ketika tidak ada sosok ibu yang mendampingi perjalanan hidup anaknya, kurangnya perhatian yang diberikan, maka jangan disalahkan bahwa anak akan semakin menjauh dari lingkungan keluarga.

Tugas bercengkrama, berbagi cerita kehidupan, berbagi canda dan tawa dalam anggota keluarga kelihatan semakin memudar karena timbulnya perkumpulan-perkumpulan modern, seperti perkumpulan-perkumpulan pemuda, kesenian, dan olahraga.⁹ Oleh karena itu, anak-anak muda akan semakin tidak puas mencari hiburan dan kesenangan di dalam keluarganya sendiri. Waktu yang dihabiskan di lingkungan keluarga akan semakin sedikit.

Kemudian ketika kita berdiskusi mengenai pendidikan karakter, pendidikan karakter sejatinya telah menjadi permasalahan yang berakar dan laten di berbagai Negara.¹⁰ Banyak pendapat atau argumen mengenai pendidikan karakter, pro dan kontrapastinya tidak akan lepas dari diskursus ini. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang

⁸ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 78

⁹ *Ibid*, hlm. 78

¹⁰ Sri Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol.16, Edisi Khusus III, Oktober 2010), hlm. 282

mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter yang menetap pada dirinya. Dapat juga dikatakan bahwa pendidikan karakter sangat mempengaruhi pendidikan anak.

Keluarga sebagai tumpuan dasar pendidikan karakter, maka benar adanya jika terjadinya krisis karakter di Indonesia saat ini merupakan salah satu cerminan kegagalan pendidikan di keluarga.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa keluarga berperan penuh terhadap pendidikan karakter anak, di keluargalah seseorang akan sadar lingkungan dan belajar tata nilai atau moral.

Hasil wawancara dengan bapak Rochmad selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Yogyakarta perihal karakter atau watak anak di sekolah yaitu beliau mengatakan bahwa karakter yang dimiliki oleh anak didik di SMP Negeri 13 Yogyakarta khususnya kelas VIII, cenderung tidak baik. Banyak anak yang tidak bisa diatur ketika pembelajaran berlangsung, membuat onar di kelas, bermain sendiri ketika bapak ibu guru menjelaskan materi, dan sebagainya.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut menarik peneliti untuk mengadakan penelitian agar mengetahui ada atau tidaknya pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta. Perlu diketahui bahwa pekerjaan orang tua kelas VIII SMP

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011, cetakan ke-1), hlm. 144

¹² Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 yaitu bapak Rochmad M.S.I pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

N 13 yakni 34% pegawai swasta, 32% wiraswasta, 12% buruh, 3 % PNS, 2% pedagang dan 1,5% nya guru dan TNI. Siswa yang kedua orang tua nya sama-sama bekerja menurut data siswa terbaru tahun ajaran 2018/2019 yang diambil oleh peneliti di SMP Negeri 13 Yogyakarta khusus untuk kelas VIII sebanyak 34 keluarga.¹³

Peneliti mengambil kata karakter karena menurut pengertiannya, karakter merupakan watak atau sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabi'at yang dimiliki manusia.¹⁴ Baik atau buruknya watak yang dimiliki oleh anak di sekolah akan diketahui dengan harmonis dan rukun tidaknya keluarga anak tersebut. Oleh karena itu peneliti mengadakan penelitian dengan judul yaitu pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya. Diantaranya yaitu:

1. Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.
2. Pendidikan keluarga menentukan pendidikan anak selanjutnya
3. Keluarga sebagai basis pendidikan karakter anak.

¹³ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 yaitu bapak Rochmad M.S.I pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 10.00 WIB

¹⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Karakter>, pada hari Sabtu, 24 November 2018, pukul 22.00 WIB

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagaimana perhatian orang tua terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta ?
2. Bagaimana karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta ?
3. Adakah pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perhatian orang tua terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta
2. Mengetahui karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta
3. Mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter religius siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Yogyakarta

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberi kontribusi terhadap sekolah yang bersangkutan dan orang tua dalam rangka

membentuk karakter religius siswa secara optimal. Manfaat lainnya yaitu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berperilaku baik, berprestasi, dan paham akan hal keagamaan atau hal yang lainnya, yang dimulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan di sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat praktis bagi guru dan sekolah

- 1) Meningkatkan peran sekolah agar lebih aktif dan peduli dalam membentuk karakter siswa baik moral, akhlak, maupun sikap dari peserta didiknya.
- 2) Evaluasi bagi guru dalam pengajaran khususnya, supaya dalam mengajar guru lebih memberikan contoh perilaku yang baik, baik dalam hal keagamaan maupun hal yang lainnya. Karena guru merupakan panutan bagi anak didiknya.

b) Manfaat praktis bagi orang tua

- 1) Sebagai bahan evaluasi terhadap orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.
- 2) Meningkatkan keharmonisan keluarga sebagai salah satu hal yang dibutuhkan anak dalam menunjang proses pendidikan di sekolah.

c) Manfaat praktis bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- 1) Menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pengaruh orang tua pekerja terhadap karakter religius yang dimiliki siswa.
- 2) Menjadikan contoh bagi peneliti dan sebagai pembelajar yang sangat penting untuk kedepannya ketika sudah menjadi orang tua.